

PART I

Tanah yang tandus di perbatasan kerajaan Aldwick dan kerajaan Corfe. Tenda-tenda kecil berdiri kokoh di sekitar perbatasan kedua kerajaan, penuh dengan prajurit yang sibuk menempa senjata dan sekedar berlatih ketrampilan beladiri mereka jikalau perang memang harus terjadi. Di garis belakang kerajaan Aldwick sebuah tenda besar megah berwarna merah dengan hiasan gambar-gambar naga dari benang emas berdiri kokoh. Menuju jalan masuk terdapat karpet merah tergelar hingga ke dalam. Permadani merah dengan gambar bunga-bunga emas menjadi alas tenda tersebut. Meja putih panjang dikelilingi kursi-kursi kayu coklat. Di atas meja terdapat peta daerah sekitar dengan gambar timbul, beberapa bidak catur dengan dua warna berbeda tertata tak beraturan di atasnya, dengan simbol Raja dan prajurit, beberapa tempat sudah di beri tanda merah dengan bidak simbol raja di atasnya. Di dalam tenda tersebut juga di lengkapi ranjang ukuran besar, seprei kain sutra merah dengan perpaduan warna emas di bagian kayu ranjang.

Di dalam tenda, terlihat seorang pria dengan rambut sewarna perak, iris mata merah, kulit putih yang nyaris pucat. Di sampingnya seorang pria berdiri mendampinginya, pria bermata biru dan rambut blonde yang ditata rapi. Memiliki tubuh tegap dan gagah, sebuah pedang terselip rapi di pinggangnya.

"Bagaimana Aiden apa kita akan menyerang mereka malam ini? Aku tak sabar meporak porandakan kerajaan kecil ini." Pria dengan iris merah terlihat menatap kearah bidak-bidak catur di atas mejanya. Suaranya terdengar dingin dan datar.

"Apa anda tidak tertarik untuk membaca pesan dari Raja Charles terlebih dahulu yang mulia?" Aiden menyerahkan sebuah gulungan pesan pada Raja nya devian.

Ke pada Raja Devian

Saya Raja Charles dari Kerajaan Corfe, dengan ini menyatakan akan tunduk dan patuh pada Kerajaan Aldwick, tapi dengan syarat anda dapat menjadikan kami keluarga anda. Dengan senang hati saya akan melakukan penyerahan seluruh kerajaan saya pada upacara pernikahan anda dengan Putri kami satu-satunya Putri dari kerajaan Corfe. Putri Alice Alberta Gilmore Glade. Semoga anda berkenan untuk mempertimbangkan tawaran saya untuk mencegah peperangan dan pertumpahan darah. Anda bisa datang langsung ke kerajaan kami jika anda menerima tawaran kami.

Raja Charles Gilmore Glade

Tak lupa di pojok kanan surat terdapat stempel kerajaan resmi corfe berwarna merah dengan lambang prisai bergambar kepala kuda.

"Bagaimana menurutmu Aiden?" Devian menyerahkan surat itu pada Aiden.

"Saya rasa akan lebih baik untuk anda menerimanya yang mulia." Aiden memberi saran.

"Haruskah?" Devian terlihat berfikir serius. "Apa keuntungan yang akan kita dapatkan? Bagaimana pun aku bisa menguasai kerajaan ini tanpa harus menikah. Bukankah begitu?" Devian menatap Aiden tajam. "Atau kau meragukan kekuatanku?" terlihat Devian mulai tersinggung.

"Ma'afkan saya Yang Mulia, saya tidak bermaksud meragukan anda. " Aiden menunduk, memohon maaf pada Raja dihadapannya.

"Cari tahu apa rencana dan tujuan Raja Charles ? Laporkan secepatnya? " perintah Devian.

"Baik Yang Mulia!" Jawab Aiden cepat, Aiden segera keluar meninggalkan Devian.

Di Kerajaan musuh, seorang gadis duduk di kursi di balkon istana. Rambut perak panjang yang tergerai, iris mata berwarna biru menatap jejeran tulisan di sebuah buku tebal di tangannya. Sese kali sudut bibirnya tertarik keatas, membentuk senyum tipis yang terukir diwajahnya yang sempurna.

Brakk..

Keadaan tenang seketika menjadi agak gaduh saat seseorang membuka pintu dengan tergesa-gesa. Seorang pelayan itu berlari menuju sosok gadis itu.

"Yang mulia, apa anda sudah mendengar kabar?" suaranya terdengar keras. Gadis yang dari tadi terlihat fokus pada bukunya akhirnya beralih pada pelayan dihadapannya.

"Beryl, Apa yang terjadi? Kau bisa mengatakannya dengan perlahan." Kata gadis itu lembut.

"Yang mulia, saya mendengar kabar bahwa anda akan... "

"Kamu akan menikah" seseorang dengan cepat memotong laporan pelayan itu pada majikaannya.

"Ibu apa yang anda katakan?" gadis itu mengerutkan dahinya bingung.

"Putriku Alice, kau akan menikah." Kata wanita yang baru datang itu tegas.

"Saya menolak ibu." Ucap Alice singkat.

"Ini berbeda Alice, jika kau menolak kau akan melihat ayah, ibu dan seluruh rakyat mati dan kemungkinan terburuk kerajaan ini akan hancur."

"Apa maksud ibu?" Terlihat raut kebingungan di wajah cantik Alice.

"Saat ini kerajaan kita tidak dalam keadaan stabil Alice. Jika kerajaan Aldwick benar-benar menyerang kita akan hancur. Bahkan rakyat akan lebih menderita. Jadi mengertilah untuk kali ini." jelas ibu Alice dengan mata berkaca-kaca.

"Bukankah pasukan ayah terkenal dengan kekuatannya di medan pertempuran, ayah juga pandai dalam mengatur strategi perang? Tunjukkan itu pada mereka ibu." Alice menatap ibunya, dalam hati ia berharap ibunya tidak tahu seberapa hebat ayahnya dengan begitu ia dapat menenangkan hati ibunya atau lebih tepatnya hatinya.

"Pasukan kita tidak cukup, saat ini ada pemberontakan di perbatasan dan di tambah serangan dari luar kerajaan akan berdampak buruk bagi kita." Jelas ibunya.

"Apa maksud ibu Perbatasan Timur? Tempat ayah mengirim Tyler Addinson."tanyanya tak percaya. "Kenapa ayah tidak pernah mengatakan apapun padaku?"

"Tenanglah nak, kita bisa melewati ini. Pikirkan baik-baik semuanya, jangan pikirkan ayah dan ibu. Pikirkan nasib kerajaan ini dan rakyat." Ibu Alice menarik tubuh putrinya dalam pelukannya.

Saat malam menjelang, disaat yang sama namun di tempat berbeda Putri Alice Maupun Raja Devian sama-sama tak bisa tidur. Bukan karena perasaan Cinta atau rindu pada kekasihnya, tapi lebih kepada memikirkan untuk menerima pernikahan itu untuk kekuasaan dan keselamatan atau membiarkan perperangan tetap terjadi.

PART II

Pagi ini Devian menerima laporan dari Aiden tentang keadaan Corfe.

"Jadi mereka terdesak?" Tanya Devian pada orang kepercayaannya tersebut.

"Begitulah Yang Mulia, ada kemungkinan pemberontak akan menyerang saat kita mengalahkan Corfe. Dengan kurangnya persiapan dan banyaknya pasukan yang terluka serta kurangnya persenjataan setelah perang. Ada kemungkinan kita akan kualahan menghadapi pemberontak. Meskipun kita memiliki peluang menang akan tetapi kita akan kehilangan lebih banyak pasukan. Selain itu kita juga tidak tahu seperti apa lawan kita, persenjataan dan jumlah pasukan maupun strategi mereka. Saya rasa ini akan merugikan kita Yang Mulia." Aiden menyampaikan pendapatnya pada Devian.

Devian nampak memikirkan setiap kata dari Aiden, mencoba menimbang kemungkinan yang akan terjadi jika dia salah mengambil keputusan."Siapkan kuda kita akan kesana, kita harus memastikan Putri yang menjadi jaminan kerajaan Corfe pantas atau tidak menjadi Ratu Aldwick."

Di kerajaan Corfe, Alice mondar-mandir di kamarnya, kegelisahan terlihat jelas di raut wajahnya. Sese kali gadis itu menggigit bibir bawahnya untuk menenangkan hatinya.

"Beryl bagaimana ini? Apa yang harus aku lakukan? " Tanya Alice mulai frustrasi.

"Hamba rasa, tak ada pilihan lain Yang Mulia. Anda harus menerima lamaran ini" Beryl terlihat pasrah menatap majikannya.

"Apa kau mendapat sedikit informasi tentang Raja Aldwick ? Apa aku akan menikahi pria tua?" Alice mulai membayangkan pria tua seumuran ayahnya yang bersanding dengannya. Membuat perasaannya semakin kacau, tapi dengan cepat dia menepis semua bayangan menyeramkan itu.

"Tentu saja tidak Yang Mulia!" Dengan cepat Beryl menyahut, suaranya terdengar begitu semangat untuk menjelaskan semua informasi yang telah ia dapat di sepanjang jalanan Kerajaan. "Raja dari Aldwick masih sangat muda. Dia baru berusia 25 tahun."

"Benarkah dia semuda itu? Kau yakin bukan 52 tahun? " Alice menatap Beryl, berusaha meyakinkan Beryl akan informasinya itu.

"Anda tidak perlu meragukan saya Yang Mulia, saya mendapat informasi ini di luar istana. Tapi, dia memiliki sifat yang tidak begitu baik." Terlihat ekspresi pelayan itu berubah, Beryl kembali berfikir apakah dia harus menceritakan ini pada tuannya.

"Apa maksudmu?" Tanya Alice cepat.

"Raja Iblis Aldwick!" Jawab Beryl lirih, tapi suaranya masih dapat terdengar oleh Majikkannya.

Mendengar kata Raja Iblis seketika tubuh Alice lemas, dia terduduk di ranjang besarnya. Terlihat wajahnya semakin gelisah dan takut. Membayangkan apa yang akan terjadi padanya membuatnya semakin ketakutan.

"Sejujurnya banyak yang mengatakan dia Raja yang sangat tampan tapi dia sedikit jahat" Kata Beryl melanjutkan penjelasannya. " Ada kabar yang mengatakan kalau dia sebenarnya pernah menikah, tapi membunuh istrinya sebelum malam pertama mereka. Selain itu ada juga yang

mengatakan dia yang membunuh kakaknya dahulu untuk bisa naik tahta. Dalam waktu 2 tahun dia menjadi Raja dia sudah menaklukan 3 kerajaan." beryl mengakhiri penjelasannya.

Alice menghela nafas panjang "Beryl bisa kau keluar." Gumamnya, seakan energinya telah habis, tak ada semangat dalam dirinya. Mungkin jika dia bisa memilih dia berharap untuk lari dari sana.

"Anda tidak apa-apa yang mulia?" beryl terlihat khawatir dan mendekati majikannya. "Setidaknya, Raja Aldwick memiliki wajah yang tampan. Bukankah itu tidak begitu buruk?" Beryl mencoba menangkan Alice.

Alice menatap beryl putus asa. "Apa gunanya punya suami tampan jika pada akhirnya aku dibunuh?"

"Tapi itukan hanya rumor belum tentu benarkan?" Beryl mencoba meyakinkan tuannya kembali dan berharap perasaan Alice lebih tenang.

"Kalau semua itu hanya rumor ada kemungkinan dia seorang Raja yang tua dan jelek, bukankah begitu?" Gumam Alice. "Sebaiknya, kau keluar dari sini. Semakin aku mendengarkan banyak hal rasanya aku semakin ingin melompat dari menara ini." Alice sambil mendorong pelayan setianya itu keluar dari kamarnya.

Alice masih duduk di ranjangnya dia membenturkan kepalanya di tiang ranjang, pikirannya benar-benar kacau. Tak seharusnya dia mendengar apapun tentang calon suaminya itu. Semakin dia memikirkannya rasanya semakin membuatnya takut.

Ayolah berfikir apa yang harus aku lakukan? Pikirnya dalam hati. Berharap dia dapat menemukan jalan keluarnya untuk masalah ini.

Tanpa disadari Alice seseorang masuk kekamarnya, dengan pakaian militer lengkap. Dia mengamati punggung seorang gadis yang terlihat begitu frustrasi.

"Beryl sudah berapa kali aku bilang ketuk pintu sebelum masuk." ucap Alice lesu.

"Apa kau ingin memecahkan kepalamu?" suara dingin seorang pria yang belum pernah gadis itu dengar membuatnya tersadar, dengan cepat dia berdiri dan berbalik mata biru indahnya menatap pria yang berdiri di hadapannya.

"Si.. Siapa anda?" tanya Alice waspada. Iris matanya melirik kearah laur pintu kamarnya. Kemana para penjaga bagaimana seseorang yang tidak ia kenal bisa masuk begitu saja tanpa ijin darinya.

"Setidaknya aku sudah melihat wajahmu." dengan cepat pria itu berbalik dan keluar dari kamar Alice.

"Ayo, Aiden!! Kita temui si tua itu dan buat keputusan." Pria itu berjalan cepat menyusuri lorong di ikuti Aiden dari belakang. Alice yang terlihat masih kebingungan hanya menatap punggungnya yang berjalan meninggalkan ruangan itu.

Devian sudah duduk diatas tahta Raja Charles. Si pemilik kursi pun hanya memandang Devian dengan menahan emosi.

"Kursi ini lumayan nyaman, aku suka." katanya angkuh.
"Aiden tunjukkan perjanjiannya."

Aiden dengan cepat menyerahkan sebuah surat berisi perjanjian tersebut.

"Silahkan anda baca tuan charles, jika anda setuju anda bisa langsung menandatangani dan memberi stempel kerajaan. Tapi, aku rasa tak ada pilihan lain selain anda menyetujuinya atau jika tidak kau akan berada di pemakaman besok." ucap Devian dingin.

Raja charles pun mulai membaca isi perjanjian tersebut.

Surat perjanjian Aldwick dan Corfe, dengan ini saya sebagai Raja Corfe menyerahkan seluruh kekuasaan pada Kerajaan Aldwick. Adapun Kewajiban yang harus dipenuhi kerajaan Corfe pada Aldwick sebagai kerajaan yang telah tunduk adalah :

- 1. Corfe akan menyerahkan setengah hasil bumi pada Aldwick.*
- 2. Membayar pajak pada Aldwick.*
- 3. Kerajaan Corfe tak dapat campur tangan dengan pemerintahan kerajaan Aldwick.*
- 4. Corfe harus menerima setiap keputusan yang dibuat Raja Aldwick.*
- 5. Tawanan akan dibawa ke Aldwick dan tak akan pernah di bawa keluar dari Aldwick.*
- 6. Tawanan tidak boleh bertemu dengan keluarganya, didalam maupun diluar Aldwick.*
- 7. Corfe dapat meminta perlindungan pada Aldwick.*
- 8. Seluruh pemerintahan Corfe dialihkan ke Aldwick.*

Demikian perjanjian ini dibuat tanpa paksaan apa bila terjadi pelanggaran perjanjian maka seluruh anggota

kerajaan akan menerima hukuman mati.

Raja Charles menatap tajam ke arah Devian.

"Tawanan? Apa maksudnya ini?" Raja Charles meninggikan suaranya.

"Bukankah kau menjual putrimu dan kerajaanmu kepadaku sebagai jaminan keselamatanmu." Devian terlihat tak memperdulikan Raja Charles.

"BERANINYA KAU!!!! " Raja berteriak marah.

"Sabar suamiku." ucap istri Raja Charles mencoba menenangkan suaminya.

"Aku bisa memanggil pasukanku dan menghancurkan kerajaan ini dalam hitungan menit." terdapat seringai jahat di wajah Devian. "Aku memiliki lebih banyak keuntungan disini."

Raja Charles pun dengan terpaksa segera menandatangani surat perjanjian itu. Setelah surat perjanjian itu ditandatangani Aiden langsung menyimpan surat itu.

"Lebih mudah dari perkiraanku." gumam Devian.

"Tuan Charles siapkan pernikahannya besok, kami akan kembali ke perbatasan dan akan kembali kemari besok. Usai pernikahan tuan Putri akan dibawa ke Aldwick." Aiden menjelaskan.

"Tapi tak bisakah kau membiarkannya tinggal sehari saja?" ucap Ratu sedih.

"Jika kau ingin dia tinggal batalkan perjanjian." devian pun langsung pergi.

Pernikahan digelar dengan sederhana karena persiapan

yang mendadak. Usai upacara pernikahan mereka berjalan meninggalkan ruangan tersebut. Saat Devian akan berjalan pergi tangan Alice menarik sedikit baju belakang Devian.

"Maaf, boleh aku bertanya?" Alice berkata pelan. Wajahnya menunduk dalam. Tapi Devian tak menjawab dan hanya berdiri diam dengan raut wajah dingin.

"Bisakah kita pergi ke Aldwick besok pagi? Aku tau tak akan bisa kemari lagi setidaknya biarkan aku disini sebentar." Mohon Alice dengan suara putus asa.

"Aku tidak ingin membuang waktuku." ucap devian datar. Devian melangkah pergi meninggalkan Alice yang terdiam.

Alice masih terdiam dikamarnya pelayan berlalu lalang dikamarnya mengemas semua keperluan tuan mereka. Bahkan Alice tak sadar ada seseorang yang telah berdiri disampingnya.

"Yang mulia, Raja Devian memberi perintah untuk anda segera turun dan bersiap kita akan berangkat 2 jam lagi, anda juga di izinkan membawa satu pelayan yang menemani Anda." Alice menatap Aiden dingin.

"Beryl, kau juga harus bersiap. Tak bisakah kau minta padanya untuk memberikan waktu sedikit lebih lama." Alice menatap Aiden memohon.

"Maaf yang mulia saya tak bisa melakukannya. Yang mulia Devian telah menunggu anda dibawah. Sebaiknya anda cepat turun. Saya permisi." Aiden membungkuk dan berjalan keluar.

Alice berdiri menatap istana yang sudah ia tinggali selama 19 tahun. Dia memeluk orang tuanya erat.

"Bisakah lebih cepat, waktuku terbang sia-sia disini."
Devian menunggu dengan wajah frustrasi di atas kudanya.

Dengan lesu Alice masuk ke dalam kreta kudanya, mata indahya menatap keluar jendela melihat wajah orang tuanya untuk terakhir kali dengan air mata berlinang.

new friend

Sudah 1 minggu sejak kedatangan alice di aldwick. Alice tinggal di kastil barat tak jauh dari kastil utama tempat tinggal devian. Sejak sampai di aldwick alice tak pernah bertemu lagi dengan devian. Alice mulai melalu semua seperti biasa, sama seperti di corfe hanya saja tak ada orang tua yang menghawatirkannya. Alice masih suka membaca buku di balkon terkadang diam-diam berlatih pedang, dan memanah di malam hari. Dia sudah mulai tertawa dengan beryl pelayan di aldwick sangat ramah tak seperti Raja mereka yang memiliki pribadi yang keras. Saat alice berlatih pedang di Taman kastilnya seseorang menyapanya.

"Wahhhh.. Aku belum pernah melihat seorang wanita yang pandai memainkan pedang seperti itu." alice yang terkejut segera berbalik dan mengarahkan pedangnya ke arah leher orang itu.

"Siapa kau?" alice menatapnya waspada.

"Aku... Aku saudara Raja, pangeran Adrian." perlahan Adrian melangkah mundur menjauh dari pedang alice. Alice dengan cepat menarik pedangnya dan menyerahkan pada pelayannya.

"Maafkan saya pangeran." alice memberi hormat.

"Jangan begitu yang mulia aku yang harusnya meminta maaf karena mengganggu Ratu yang sedang serius berlatih." ucapnya santai.

Dia tak seperti saudaranya dia lebih ramah.

"Anda ingin minum teh pangeran." elice menawarkan sambil berjalan menuju tempat minum teh di taman itu. Sebuah rumah kecil dengan bunga-bunga dan 1 set meja dan kursi berwarna putih. Disana sudah terhidang beberapa kudapan dan juga teh.

"Tentu, merupakan suatu kehormatan bagi saya yang

mulia." Adrian tersenyun.

Mereka duduk berhadapan, Adrian tanpa sadar terus menatap saudara iparnya takjub.

"Anda ingin gula lagi pangeran Adrian? " pertanyaan alice menyadarkannya dari lamunan.

"Hmm.. Tentu yang mulia." Adrian menyodorkan cangkirnya pada alice dan alice menambahkan satu sendok teh gula kedalamnya.

"Ratu alice, saya boleh mengajukan satu permintaan?"

"Tentu asalkan saya dapat mengabulkannya." elice menatap Adrian.

"Bolehkah saya memanggil anda dengan nama elice, itu jika anda tak keberatan." ucap Adrian dengan tawa.

"Tentu jika itu yang anda inginkan pangeran." jawab alice sambil tersenyum. "Saya rasa anda cukup ramah mungkin kita bisa berteman dengan baik." alice kembali tersenyum sambil mengulurkan tangannya. Adrian menyambut tangan alice dengan senang.

Bisakah kita lebih dari teman ratu alice.

"Aku harus pergi alice, ini sudah cukup lama."

"Kenapa buru-buru?" alice terlihat kecewa.

"Haha.. Kapan-kapan aku akan mengunjungimu lagi. Aku sedang ada urusan. Aku benar-benar minta maaf." Adrian tampak menyesal.

"Baiklah, sampai jumpa." ucap alice membiarkan Adrian pergi.

Setelah Adrian pergi beryl menghampiri alice dengan sedikit berlari.

"Yang mulia anda harus bergegas, yang mulia Raja sedang mencari anda." wajah beryl nampak panik dan cemas.

"Tenanglah beryl !!" alice mencoba menenangkan pelayannya meskipun dirinya juga merasa cemas. Alice berjalan cepat menyusuri lorong menuju kastil utama diikuti beryl dari belakang.

Saat alice memasuki ruangan itu alice sedikit terkejut karena ternyata itu kamar devian.

Kenapa memanggilku ke kamarnya, aku pikir dia mengundangku untuk mendiskusikan sesuatu atau menanyakan sesuatu.

"Jangan dekati Adrian." devian masih memunggungi alice.

"Apa ?" tanya alice tak percaya.

"Apa kau tuli? " devian berbalik dan kini iris mata merahnya nampak menyipit.

"Kalian keluar." perintah devian pada aiden dan beryl yang menemani tuannya. Dengan cepat keluar dari kamar itu.

"Apa hanya karena ini kau memanggilku?" tanya alice tak percaya. Devian mendekat kerah alice.

"Adrian sudah punya tunangan. Sebaiknya kau jangan macam-macam aku tidak ingin kau mempermalukan aku." ucap devian marah.

"Aku hanya berteman dengannya, apa itu salah yang mulia?"

"Kau tak butuh teman." ucap devian datar.

"Aku tak mengerti dengan mu, yang mulia anda bersikap kasar dan dingin. Tak menghargai nyawa seseorang sedikitpun. Bahkan untuk bertemanpun kau melarangku."

"Ya, aku melarangmu. Jika kau memaksa aku akan membunuhmu dan adrian." alice terbelalak kaget.

"Semudah itukah anda mengatakannya, apakah anda sadar dia saudara anda yang mulia?" nada bicara alice mulai meninggi. Devian memandang tajam wajah istrinya tajam, tangannya meraih rahang bawah gadis itu dan mencengkramnya kuat.

"Aku bisa melakukan apapun yang aku mau? " devian mendekati wajah istrinya yang menahan rasa sakit di rahangannya. Devian mengamati setiap inci wajah gadis itu dengan marah.

Tok.. Tok.. Tok..

Devian segera melepas cengkramannya kasar saat mendengar suara pintu diketuk, alicia menggosok rahangannya yang terasa agak perih. Alicia hanya menunduk mencoba menahan air matanya sekuat tenaga agar tidak keluar.

"Yang mulia, Raja aaron ingin bertemu dengan anda." terdengar suara aiden dari balik pintu.

"Biarkan dia masuk."

Pintu terbuka dan seorang pria tua yang sudah berusia 60 thnan memasuki ruangan tersebut, mata abu-abunya menatap punggung putranya dan menatap menantunya yang masih berdiri disamping ranjang suaminya.

"Putraku, bagaimana kabarmu? Kau tak pernah mengunjungi ayah belakangan ini? " suara serak Raja terdengar menggema, begitu berwibawa dan penuh kesabaran.

"Aku sibuk ayah. Kenapa kau kesini?" tanya devian tanpa basa basi.

"Sudah 1 minggu kedatangan menantuku, aku ingin melihatnya tapi saat aku ke kastilnya dia tidak disana ternyata kau membawanya ke kediamanmu. Bahkan kau membawanya ke ruangan pribadimu." Raja aaron tersenyum memandang putranya. Sedang devian hanya menatap dingin ayahnya.

"Hmmm.. Jadi bolehkah aku bicara dengannya sebentar secara pribadi?" lanjut Raja aaron.

"Terserah ayah." devian menjawab singkat.

"Ayo menantuku kita bicara." ajak Raja aaron lembut.

Alicia mengikuti Raja aaron dari belakang, mereka menuju Taman kastil tempat tinggal alicia.

"Maaf kan putraku Ratu alicia, dia sedikit kasar." ucap Raja aaron sambil melirik elice di belakangnya.

Sedikit kasar? Dia sangat kasar menurutku.

"Tidak apa-apa yang mulia, dia hanya sedikit tersinggung karena saya ingin berteman dengan pangeran Adrian." alicé menjelaskan. Raja aaron yang mendengar itu langsung berhenti dan menatap alicé.

"Ada apa yang mulia?" tanya alicé bingung.

"Kita memang harus bicara. " ucapnya serius.

Mereka duduk berhadapan di Taman kastil alicé, Raja aaron menatap alicé dan meraih cangkir teh yang ada disana. Dia pun menyesap sedikit teh dari cangkir itu.

"Rasa tehnya berbeda."

" itu teh yang saya bawa dari corfe."

"Corfe cukup terkenal dengan tehnya yang harum, devian juga menyukai teh dia sering minum teh dengan ibunya." kenang Raja aaron sambil menatap sedih cangkir teh yang tinggal separuh.

"Mungkin kau juga mendengar hal buruk tentangnya diluar sana." Raja aaron menatap alicé tajam.

"Hmmm.. Tidak juga yang mulia, saya jarang keluar dari istana." alicé menyesap tehnya mencoba menyembunyikan ke gugupannya di depan ayah suaminya itu.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Raja aaron.

"Apa maksud anda?" tanya alicé bingung.

"Devian, bagaimana menurutmu?" Raja aaron mengulangi pertanyaannya.

"Saya belum mengenal Raja devian dengan baik yang mulia."

"Maka berkenalanlah dengan dia, berteman dengannya, dia adalah anak yang Malang." ucap Raja aaron. Alicé menatap Raja aaron tak mengerti.

Waktu berlalu dengan cepat matahari sudah mulai bersembunyi, membenamkan dirinya dibelahan bumi yang lain. Raja aaron pun pamit pada menantunya itu.

"Baiklah, aku pergi dulu. Tak terasa waktu begitu singkat. Sudah lama aku tak memiliki teman bicara yang menyenangkan. Bagaimanapun aku bahagia memiliki

menantu sepertimu, pasti ibu devian juga bahagia." raja aaron memeluk elice sebelum pergi. Alice tersenyum pada raja aaron.

unknow

Hari ini alice masih berdiam diri di kediamannya, menatap kosong ke arah jendela. Memikirkan setiap kata yang diucapkan Raja aaron.

Haruskah aku berteman dengan devian? Dia sangat menakutkan. Apa dia akan mau berteman denganku? Dia bahkan tak menyukaiku sedikit pun.

Dia kembali menjatuhkan dirinya diatas kasur yang empuk. Mengamati langit-langit kamarnya yang dipenuhi lukisan-lukisan Indah malaikat diatas awan.

"Bagaimana aku harus memulainya? Aku bahkan tak menyukainya?" gumamnya pelan.

Alice beranjak dari tempat tidurnya dan pergi keluar untuk memikirkan bagaimana harus mulai berteman dan mengenal devian.

"Dia anak yang Malang."

Ucapan Raja aaron masih memenuhi otaknya. Sudah kesekian kalinya alice menghela nafas berat.

"Yang mulia, apa anda baik-baik saja ?" tanya beryl cemas

"Beryl, apa menurut mu aku harus mulai mencoba bicara dengan devian?"

"Hmmmm... Entahlah, aku kira itu bukan hal yang mudah!! Bukankah begitu?" beryl menatap alice tak yakin.

"Ahhhh.. Kau benar. Aku bahkan harus menyerah sebelum perang."

Alice jalan mengitari Taman kastilnya dan berjalan lurus menuju ke arah kastil utama dan hingga akhirnya tanpa sadar elice sudah berada di dekat kastil utama, saat itu dia melihat devian di Taman disana ada beberapa pengawal istana devian berdiri angkuh dan ditemani aiden.

Apa yang terjadi? Pikir alice

Alice mendekat dan matanya tertuju dibawah kaki devian seseorang dipaksa berlutut didepannya. Dia pun bersembunyi di belakang tiang besar mengamati apa yang sedang terjadi. Meski alicen tak dapat mendengar apapun tapi dari keadaannya devian sangat marah. Dan orang itu menyeringai penuh kemenangan pada devian. Dan dengan cepat devian menarik pedang yang di bawa aiden dan langsung menebas leher orang itu hingga terputus. Alice pun terbelalak kaget. Tanpa sadar tubuh alicen terasa lemas matanya berkunang-kunang membuatnya terhuyung kebelakang. Beryl dengan cepat menahan tubuh tuannya. "Yang mulia, apa... " dengan cepat alicen menutup mulut beryl dan menarik tangan pelayannya menjauh dari sana.

Darah mengalir dan menyentuh sepatu seorang pria. Mata coklatnya menatap mayat yang penuh dengan luka tusukan ditubuhnya.

"jadi dia sudah ketahuan rupanya. Ternyata Raja iblis itu cukup waspada dan teliti. Sulit juga mendekatinya." pria itu menyeringai.

"Tak seharusnya kau membunuh orang yang memberi informasi pada kita, tuan." ucap seseorang dibelakangnya.

"Aku terlalu emosi, maafkan aku." ucapnya datar.

"Corfe sudah menjadi milik aldwick, rencana kita juga berantakan. Kita harus cari cara lain untuk mencari tau tentang Raja aldwick si monster itu." dia menatap tajam orang dibelakangnya.

"Akan aku usahakan tuan." ucapnya sambil menunduk dan pergi.

"Raja itu tak pernah membiarkan pemberontak hidup, tidak ada jalan lain. Aku harus menang atau mencari sekutu baru." gumamnya.

Di kamar alicen berdiam dibawah selimutnya tak membiarkan tubuhnya terlihat. Dia menggigil, setiap mengingat kejadian

yang baru dia lihat. Seakan dia tak percaya.

"Yang mulia anda baik-baik saja?" tanya beryl cemas.

"Be.. Beryl apa devian kemari? " tanya alice ketakutan.

"Tidak, yang mulia? Apa terjadi sesuatu sejak tadi anda... "

Alice mengintip dari balik selimutnya menatap beryl penuh ketakutan.

"A.. Apa yang harus kita lakukan? " tanya alice cemas.

"Yang mulia!!! " beryl menatap alice cemas.

Tok... Tok.. Tok..

"Si.. Siapa? " suara alice bergetar. Ketakutan dan kecemasan menjalarinya.

"Aiden yang mulia. " terdengar suara dari balik pintu.

Dengan cepat beryl membukakan pintu untuk aiden. Saat aiden masuk dia terlihat terkejut melihat alice.

"Apa yang anda lakukan yang mulia? " tanyanya heran.

"Tuan aiden, apa yang mulia devian bersamamu? " tanya nya lirih.

"Tidak, yang mulia apa anda ingin bertemu beliau? "

"Ti.. Tidak!!! " dengan cepat alice menjawab. "Beryl cepat tutup pintunya dan tunggu diluar aku ingin bicara pada tuan aiden."

"Panggil saja saya aiden yang mulia."

"Aku ingin bertanya sesuatu, apa kau akan menjawabnya? " alice menatap aiden.

"Apa anda akan bicara seperti itu? " aiden melihat alice yang masih mengintip dari balik selimut. Dengan cepat alice keluar dari selimutnya dan duduk.

"Maafkan aku, aku sedikit syock karena kejadian tadi. "

"Kejadian? Kejadian apa yang mulia, mungkin saya boleh tau? " selidik aiden.

"Aku melihat devian membunuh seseorang, a.. Apa dia juga akan melakukan itu padaku? Atau dia ada rencana untuk melakukannya padaku? " tanya alice cemas. Aiden pun terlihat terkejut tapi dengan cepat dia menyembunyikan

ekspresi wajahnya.

"Dimana anda melihat hal itu yang mulia? " aiden menatap alice waspada.

"Ditaman belakang kastil utaman."

"Apa yang anda dengar dan anda lihat? " aiden kembali bertanya tangannya menggenggam erat hingga buku tangannya memutih.

"Aku tidak mendengar apapun, aku hanya melihat wajah devian yang marah dan membunuh orang itu." air mata alice jatuh tangannya gemetar. Aiden pun berhenti bertanya dan tanpa sadar tangannya bergerak ke punggung alice dengan ragu aiden menepuk lembut punggung istri tuannya itu.

"Tenangkan dirimu yang mulia, yang mulia devian tidak akan menyakiti anda. Percayalah karena dalam perjanjian corfe ditulis bahwa anda akan dijaga dan dilindungi oleh aldwick." aiden mencoba menenangkan alice.

"Apa aku hanya media perjanjian? " gumamnya kesal. "Aku punya hati, aku ketakutan setengah mati. Aku mencoba untuk kuat menahan semua beban rakyat dan kerajaanku di pundakku dan devian masih begitu kejam dan membunuh rakyat corfe." alice menatap tajam aiden. "Apa aku harus diam saja? Aku disini untuk melindungi nereka dari serangan pasukan kalian. Apa kau tak mengerti? " alice meninggikan suaranya. Aiden hanya diam dia tak bisa menjelaskan apapun pada alice.

"Katakan padaku tuan aiden, kau begitu Setia padanya. Kau tau kan kalau yang dia bunuh adalah rakyat corfe? " tanya alice marah sesekali suara sesenggukan tangisnya terdengar. Air mata terus mengalir dan membasahi pipinya yang mulus.

"Ya, dia tau." ucap seseorang, suara khas yang berwibawa laksana Raja bijaksana, suara yang merdu khas lelaki. Devian sudah berdiri didepan pintu menatap alice datar dengan iris merahnya yang tajam.

"Dan dia tak akan menjelaskan apapun." devian

menjelaskan dengan tekanan disetiap katanya.

"Kau monster yang merenggut nyawa orang seenaknya. Apa kau sadar orang yang kau bunuh adalah rakyatku? " triak elice marah dengan air mata bercucuran dia menatap tajam devian.

"Aku tau." jawab devian datar.

"Dan kau tak merasa bersalah sedikit pun?" tanya alice tak percaya.

"Akan ada banyak rakyat mu yang akan mati. " devian menatap alice tajam.

"K.. Kau!!" alice membelalak tak percaya.

"Kau bahkan tak tau, jika banyak terjadi pemberontakan diperbatasan corfe? Kau benar-benar Putri yang tak tau apa-apa." gumam devian.

"Aiden temui panglima admir kirim 1000 pasukan ke corfe, kita harus membasmi hama yang merepotkan." devian melirik kearah aiden. Dengan cepat aiden membungkuk hormat dan pergi keluar untuk melaksanakan perintah rajanya.

"Apa yang akan kau lakukan pada orang tuaku? " alice menatap devian tak percaya.

"Kau tak perlu tau, bukankah dari dulu kau tak pernah tau apapun bahkan saat kepergian teman sepermainanmu pun kau tak tau apa-apa. Tetaplah seperti itu alice tutup mata dan telingamu." ucap devian sebelum dia pergi meninggalkan alice yang menangis sesenggukan.

Devian berjalan cepat dengan wajah kesalnya, dia menuju kastil utama untuk menemui panglima admir sebelum berangkat ke corfe. Diluar kastil aiden sudah menungguinya bersama seorang pria yang berusia sekitar 40an, namun dengan badan besar dia sudah siap dengan baju zirahnya, baju besi perang yang kuat. Di bagian pelipis wajahnya terdapat bekas luka dari senjata tajam.

Saat melihat kedatangan devian mereka menduk memberi hormat.

"Yang mulia salam hormat untuk anda." ucapnya sambil menunduk.

"Terimakasih panglima, aku butuh bantuanmu dan pasukanmu untuk menghabisi pemberontak diperbatasan corfe, aku dengar serangan mereka sudah mendekati castif orang tua Ratu. Pindahkan keluarga kerajaan ketempat yang lebih aman dan buat pertahanan disekitar kastil. Aku rasa pasukan corfe mulai kualahan karena jumlah pemberontak bertambah setelah corfe menyerah pada aldwick." devian menatap tajam panglimanya.

"Baik yang mulia, kami akan melaksanakan tugas ini dengan sebaiknya dan membereskan semua dengan cepat."

"Baiklah aku percayakan tugas ini padamu panglima admiral. Kau panglima terbaik yang aku miliki. Bawa 1000 pasukan bersamamu dan jangan bawa tawanan jangan sisakan pemberontak itu satupun."

"Baik yang mulia."

"Kau boleh pergi sekarang."

Panglima admir pun menunduk hormat pada devian sebelum pergi. Devian beralih pada aiden yang menunduk.

"Bagaimana dia bisa tau aku membunuh penyusup itu?" tanya devian tajam.

"Maaf yang mulia saya tidak tau."

"Perketat keamanan dikastil Ratu, jangan izinkan dia keluar dari kamarnya sebelum para pemberontak itu dilumpuhkan."

"Baik, yang mulia." aiden membungkuk dan pergi.

"Tetaplah seperti itu alicia, jangan melihat keluar dan jangan pernah terlibat dalam kotornya politik keluarga kerajaan" gumam devian sebelum masuk dan menghilang di persimpangan koridor.

run away

Alice terkejut saat banyak penjaga dikastilnya, dia tak bisa keluar dari kamarnya karena penjaga melarangnya untuk keluar.

"Beryl, ada apa? Apa yang terjadi? Kenapa mereka menahanku?" alicia begitu bingung dan takut.

"Hamba tidak tau yang mulia, tuan aiden hanya bilang kalau anda dilarang kemana-mana sebelum pasukan aldwick kembali dari corfe." jelas beryl.

Alice pun terkejut dengan penjelasan beryl, mata abu-abunya membulat sempurna.

Apa yang moster itu lakukan? Dia akan membunuh orang tuaku? Dan menyalahkan pemberontak.

"Beryl bantu aku keluar dari sini, aku harus menemui ayah dan ibu sebelum pasukan aldwick sampai di corfe." alicia menatap beryl.

"Ta..tapi yang mulia bagaimana saya melakukannya. Saya tidak berani, yang mulia devian akan marah jika saya melakukan itu." suara beryl mulai ketakutan.

"Ku mohon beryl, aku harus melakukannya. Devian akan membunuh orang tuaku. Apa kau tak mengerti?"

Beryl menatap alicia bingung.

"Yang mulia anda salah paham... "

"Tidak beryl aku yakin, kau harus membantu ku." mohon alicia pada pelayannya yang setia.

"Maaf yang mulia saya tidak bisa membantu anda kali ini, saya melakukannya demi kebaikan anda yang mulia. Saya permisi dulu." beryl pun menunduk dan pergi keluar.

Alice berdiri didepan jendela kaca besar di kamarnya, memikirkan cara terbaik untuk kabur.

Devian masih sibuk dengan kertas-kertas dihadapannya,

laporan dari setiap daerah dan beberapa surat dari kerajaan sekutu yang memberi selamat atas pernikahannya.

"Yang mulia, sudah larut sebaiknya anda beristirahat." saran aiden yang sedari tadi berdiri disampingnya.

"Hmmm.. Ku rasa begitu." devian meletakan kertas yang dipegangnya."bagaimana ratu bodoh itu ? Apa dia berulah lagi ?"

" tidak yang mulia, ratu alice masih dikamarnya."

"Baguslah kalau begitu." gumam devian.

Saat devian keluar dari ruang kerjanya seseorang berlari dengan cepat menghampirinya.

"Yang mulia... Yang mulia devian." dia sedikit berteriak dan langsung menunduk didepan devian dengan nafas yang tersengal-sengal karena berlari.

"Baginikah caramu menghadap raja ? Pelayan dan majikan tidak ada bedanya." sindir devian.

"Ma..maafkan saya yang mulia." wanita itu yang tak lain adalah beryl mulai gemetar dan gugup karena takut.

"To..tolong, yang mulia alice. Saya mohon."

"Apa maksudmu ? Apa dia memohon untuk keluar ?" selidik devian.

"Yang mulia alice dia kabur yang mulia, dia mengira anda menyerang corfe dan dia sekarang sedang menuju kesana. Prajurit penjaga mencoba mengejarnya saat ini." jelas beryl dengan wajah ketakutan.

Plaakkkk

Sebuah tamparan mendarat dipipi pelayan itu.

"Menjaga majikanmu saja tidak bisa ? Dasar belayan tak berguna." devian mulai marah tak karuan.

"Aiden, siapkan kudaku kita menuju ke corfe. Jika aku menangkapnya lihat saja apa yang akan aku lakukan sebagai hukuman." mata devian berkilat tajam, dengan seringai yang mengerikan diwajahnya.

Alice memacu kudanya dengan cepat membelah jalanan yang begitu gelap dan sepi. Jauh dibelakangnya penjaga

mengejanya pendar dari cahaya obor terlihat dari kejauhan.

Sudah lebih dari 3 jam alice mulai memasuki hutan, hutan terasa lebih menakutkan dan mencekam saat malam hari dan tanpa dia sadari kaki kuda membentur akar pohon yang melintang di jalan. Hingga kuda itupun jatuh tersungkur begitu pula dengan elice. Dia mengerang karena rasa sakit di kaki dan lengannya.

Dia meraih belati yang terselip di pelana kudanya. Berjalan tertatih-tatih meninggalkan kudanya yang baru saja berdiri. "Akan lebih mudah bersembunyi jika aku meninggalkan kudaku disini. Setidaknya aku bisa bertahan sampai Fajar." gumam alice.

Dia membenahi mantel yang dia gunakan dan menutup kepalanya dengan tudung mantel coklat yang dia pakai.

Samar-samar alice mendengar suara penjaga yang sudah menemukan kudanya. Alice segera menuju kesemak-semak berjalan masuk ke hutan.

Matahari menampilkan cahayanya mengusir semua kabut di hutan yang lembab, menyinari wajah cantik alice, terlihat sedikit luka gores di dagunya. Matanya yang terpejam perlahan terbuka karena terganggu dengan sinar matahari. Dia tengah bersandar di pohon besar.

"Aaaa.. " dia sedikit mengerang kesakitan saat tanpa sengaja lengannya terbentur akar besar disampingnya. Dia menyibakan lengan bajunya dan melihat beberapa luka gores dengan darah yang sudah mengering dan luka lebam.

"Aku harus segera pergi." gumamnya.

Alice terus berjalan sudah cukup lama dia berjalan perutnya terasa mulai lapar. Saat dia keluar dari hutan tak jauh dia melihat desa kecil. Dia tidak tau kalau ini merupakan perbatasan corfe dan aldwick. Dengan cepat dia menuju kedesa itu. Dia segera membeli beberapa roti untuk sekedar mengganjal perutnya dan untuk bekalnya nanti.

"Yang mulia alice. " sebuah suara mengejutkannya, dia segera berbalik memastikan apa itu penjaga aldwick atau

bukan.

"Si.. Siapa anda? " tanya alice cemas.

"Jangan khawatir yang mulia saya... " pria itu sedikit berfikir.

"Saya dulu pasukan corfe. "

"Benarkah? Syukurlah, tuan bisakah anda mengantarkan saya ke istana corfe." tanya alice lega.

"Tentu yang mulia, tapi apa yang anda lakukan disini jauh dari rumah? " selidikinya.

"Ahhh... Itu.. Aku ingin melihat seperti apa kehidupan diluar istana dan aku tersesat sekarang." bohong alice.

"Baiklah mari saya antar." orang itu tersenyum.

Di tempat lain devian sudah sampai dikastil corfe tapi alice tak berada disana.

"Kemana gadis bodoh itu? kastil kita tak jauh dari perbatasan jika dia mengikuti jalan biasa harusnya di sudah sampai disini."

"Ampun yang mulia kami kehilangan jejak Ratu dihutan dekat perbatasan."

"Dia dihutan perbatasan? maksudmu dia diperbatasan tempat sekutu pemberontak itu? " tangan devian mengepak kuat.

"I... Iya yang mulia."

"Dasar bodoh, mengejar seorang wanita saja tidak bisa. Bagaimana kalian mengurus para pemberontak ? " umpat devian.

Alice dibawa kesebuah mansion besar nan megah, banyak prajurit yang berlalu lalang tapi mereka bukan prajurit corfe.

"Maaf tempat apa ini? Aku ingin bertemu orang tuaku." alice mulai cemas dan takut.

"Tenang saja yang mulia anda akan bertemu mereka." ucapnya. "Saya dengar anda menikah dengan Raja aldwick."

"I... Iya, kami menikah. Dia juga Raja yang baik." jawab alice berbohong.

Orang itu membawanya masuk seorang pria tengah duduk

di ruangan megah dengan secangkir teh ditangannya.

"Tuan ada tamu yang ingin bertemu." ucap pria itu. "Seperti yang saya janjikan." imbuhnya.

"Keluarlah dan temui aira katakan aku yang menyuruhmu kesana." pria bermata coklat itu kembali menyesap tehnya. Alice mengamati pria itu terasa tak asing, sebuah miniatur perahu kayu berada diatas meja.

Sepertinya aku pernah melihat perahu itu, tapi dimana?

Saat pria itu melihat kearah alice matanya membulat sempurna, kagum dan juga kaget.

Alice kau kah itu? Sudah berapa lama kita tidak bertemu? Apa kau mengingatkan? Kau masih cantik dan semakin cantik. Bagaimana aku harus menyapamu.

"Apa aku mengenalmu? " alice mengamati pria itu.

"Mungkin..." pria itu tersenyum manis. "Apa kau lupa? "

"Entahlah." jawab alice ragu dan berjalan mendekat kearah pria itu. Alice mengamati wajah pria asing dihadapannya. Mata coklat dan rambut coklat, hidung mancung dan bibir tipis yang selalu tersenyum.

"tyler addinson? Kau kah itu? " tanya alice tak percaya. "Apa ayah mengirimmu kemari? "

Mengirimku kemari? Seperti dugaanku, ayahmu tak memberitahumu kalau aku memberontak. Ini karena keegoisan ayahmu, hanya karena aku bukan bangsawan atau dari keluarga kerajaan dia menolakku untuk menjadikan aku menantunya. Maafkan aku alice, aku harus mendapatkanmu bagaimanapun caranya. Kau juga mencintaiku kan? Kau selalu tersenyum padaku.

"Tyler kau baik-baik saja? " alice menatap tyler yang melamun.

"Hmmm.. Ya saya baik-baik saja yang mulia." spontan tyler

berdiri dari duduknya. "Silahkan duduk." tyler mempersilahkan alice duduk.

"Mansionmu cukup besar, sudah lama kau tidak mengunjungiku diistana kau melupakanku? " alice cemberut kecewa.

"Hahaha... Maaf yang mulia aku terlalu sibuk disini. Anda ingin secangkir teh? " tanya tyler.

"Tentu saja, aku sangat lelah."

"Ohhh.. Anda dari mana saja yang mulia? " tyler memberikan secangkir teh pada alice.

"Ingin melihat orang tuaku." alice meraih cangkir yang diberikan tyler. Saat itu mata tyler tertuju pada cincin dijari manis alice.

"Cincin itu... " wajah tyler memucat.

"Aku sudah menikah tyler, kau belum tau ya? " alice tersenyum kecut mengingat perjanjian konyol ayahnya dan devian.

"Me.. Menikah? "

"Tuan kita bisa mencoba mencari tawanan untuk menekan aldwick, aku dengar Raja aldwick menikahi seorang Putri tapi kami belum tau pasti siapa dia." kembali kata dari informannya terngiang. *Jadi dia menikahi alice, monster sialan itu menikahi pujaanku. Akan aku hancurkan aldwick.*

Tangan tyler menggenggam cangkir yang iya pegang dengan kuat.

"Tyler, kau kenapa?" alice tampak cemas melihat tyler.

"Hmmm.. Aku baik-baik saja, apa kau lelah? Akan aku siapkan tempat tidur untukmu. " ucap tyler sambil beranjang berdiri.

"Tidak perlu tyler aku harus segera bertemu orang tuaku."

Tidak alice kau tidak boleh kemana pun.

"Aku akan mengantarkan mu besok. " bohong tyler.

"Tapi orang tua ku dalam bahaya tyler. Aku harus memperingatkan mereka."

"Memperingatkan? Memperingatkan apa? " selidik tyler.

"Pasukan aldwick akan ke kastil, devian dia akan melukai orang tuaku." alice menunduk menangis tangannya yang masih memegang cangkir bergetar. Kesedihan menjalari tubuhnya.

Tyler berjalan mendekat dan memeluk tubuh alice.

"Aku akan mengirim utusan untuk memperingatkan mereka kau tetap disini, demi keamananmu." tyler mengelus rambut alice *maaf aku berbohong padamu.*

thurt

Alice baru saja membersihkan dirinya dan istirahat dikamar mansion milik tyler, di luar kamarnya banyak penjaga yang berjaga. Tyler memerintahkan mereka untuk menjaga alice. Alice berfikir itu demi keamanan dirinya. Tapi kebenarannya agar alice tak bisa melarikan diri dari sana.

Di kastil corfe ayah alice mondar mandir tak karuan. Sebuah pesan misterius dikirim melalui anak panah yang mengatakan putrinya telah ditawan oleh pemberontak.

"Yang mulia tolong putriku, aku mohon." Raja yang sudah terlihat tua itu menunduk didepan devian.

"Aku akan memikirkan caranya, jadi pergilah ketempat pengungsianmu." ucap devian dingin.

"Bagaimana aku bisa tenang jika putriku jadi tawanan. Tarik pasukanmu yang mulia, mereka bisa melukai putriku."

"Dia istriku, jadi aku akan mencari cara untuk membebaskannya. Kau paham? Aiden bawa orang ini pergi." suruh devian.

"ayo yang mulia, percayalah yang mulia devian akan mencari cara yang aman untuk menjemput Ratu alice." aiden menggandeng tangan mantan Raja corfe itu untuk keluar.

Devian menatap keluar jendela.

"Panglima tarik mundur pasukan, aku akan masuk kesarang hama. "

"tapi yang mulia itu terlalu berbahaya." panglima admir terlihat cemas.

"Aku dan aiden beserta pasukan khusus akan masuk kesana, kau tetap bersama pasukanmu. Jangan lakukan apapun jika aku belum memberi tanda. Kita akan membebaskan si bodoh dan membasmu hama sekali Serang." jelas devian.

"Itu terlalu beresiko yang mulia. Jika anda ketahuan... "

"Tenang lah aku tidak sebodoh itu. Kita akan menyerang pemberontak dekat perbatasan karena disana cukup mudah membuat mereka ketakutan. Saat sebagian mulai lari kembali ke sarang kami akan bergabung dengan mereka. Kalian pura-pura mengejar dan setelah kami masuk perintahkan pasukan mundur dan tunggu perintahku."

"Baik yang mulia, saya akan menyiapkan pasukan." panglima admiral memberi hormat dan pergi.

Di kamar alice sedang menikmati makanannya, tapi entah kenapa perasaan semakin tidak tenang.

Tok.. Tok.. Tok..

Pintu terbuka sebelum alice menjawab, seorang wanita paruh baya masuk dan memberi hormat pada alice.

"Yang mulia, tak seharusnya anda disini? " bisik wanita itu.

"Apa maksud anda? " tanya alice bingung.

"Apakah anda tidak mengerti saat ini anda adalah tawanan tuan tyler, beliau mengikuti jejak ayahnya yang memberontak pada corfe."

"Apa? Bagaimana mungkin tyler.. "

"Tuan tyler menginginkan anda, tapi yang mulia Raja tak merestuinnya."

Pelayan itu mengeluarkan sesuatu dari sakunya, sebuah kunci dan kertas.

"Ini surat dari corfe dan kunci untuk anda kabur jika ada kesempatan." jelas pelayan itu.

Alice menatap pelayan itu bingung dia membuka kertas ditangannya.

Jika kau ingin kabur pastikan kebenaran dari asumsimu itu, kau membuat semua orang kerepotan jika kau peduli orang tuamu setidaknya bertanyalah dengan benar. Bukan salahku jika mereka terkena serangan jantung

"Ini tidak terlihat seperti pesan." gumam alice kesal.
"Yang mulia apa anda sudah selesai dengan makanan anda."
tanya pelayan itu agak mengeraskan suaranya. Alice
menatap pelayan itu bingung dan dengan cepat menjawab.
"Hmmm. . Aq sudah selesai. Kau bisa membawanya keluar."
"Berhati-hatilah yang mulia." pesan pelayan itu sebelum
meninggalkan alice.

Siapa yang harus aku percaya, devian mengirim pesan
seperti ini berarti dia ada di corfe, lalu ayah dan ibu. ...

"Aku harus kesana." gumamnya.
Alice berdiri dan akan keluar tapi pintunya terkunci. Alice
pun terkejut .
"Kenapa dikunci? Buka pintunya!!!! " alice mengetuk pintu
keras agar dibukakan pintu oleh seseorang diluar. Tapi tak
ada yang bergeming para penjaga hanya berdiri seperti tak
mendengar apapun.
"Tyler! !! Buka pintunya !!!" alice berteriak tapi tak ada
jawaban.

Dia menatap kunci ditangannya. Dan. .

Klek. ...

Seseorang membuka pintu kamarnya dengan cepat alice
menyembunyikan kunci itu dibalik gaunnya.

"T. .tyler! !" alice terkejut.

"Ada apa? Apa ada masalah? " tanya tyler cemas.

"Tidak, aku hanya ingin keluar." alice melangkah kakinya
untuk keluar dari kamar. Tapi dengan sigap tangan tyler
menahan tangan alice.

"Kau tidak boleh kemana-mana." wajah tyler mengeras,
matanya menatap tajam alice.

*Tidak lagi, aku tidak akan membiarkanmu pergi
selangkahpun. Kau tak boleh meninggalkan aku. Kau sudah
didekatku, tak kan ku biarkan kau menjauh lagi.*

"A.... Apa maksudmu? " tanya alice mulai emosi.

"Tetaplah diam disini jika kau tidak ingin terluka."

"Tyler apa kau mengancamku? " suara alice mulai meninggi.

"Aku mencintaimu alice. "

Plak. ...

Sebuah tamparan mendarat di pipi tyler.

"Kau pembohong, tyler. Berapa banyak kebohongan yang kau ucapkan padaku? " alice menatap tyler marah.

"Bukan aku, tapi ayahmu yang memulai semuanya. Jangan membuatku marah alice."

"Tyler, kau memanggilku apa??? Berani sekali kau! !!"

"Apa alice? " tyler menggenggam lengan alice kuat membuat pemiliknya meringis kesakitan.

"Kau jangan memandang rendah aku, ayahku dan aku adalah pemberontak kami akan mengusai corfe dan dengan begitu derajat kita sama, setelah itu ayahmu akan mengizinkanku memilikimu."

"Derajat kita tak akan pernah sama, kau bukan tyler yang aku kenal. Tidak, bahkan aku tidak pernah mengenalmu. lebih baik aku mati dari pada bersama pemberontak yang mencelakai rakyat dan kerajaanku."

Tyler semakin emosi mendengar kata-kata alice, tyler mencengkram rahang bawah alice kuat. Alice mencoba melepasnya dengan tangannya namun tenaganya tidak cukup kuat.

"Dengar, mau tidak mau kau akan menjadi milikku." bisik tyler.

"Kalau begitu kau bisa membunuhku sekarang."

Tyler menatap tajam wajah alice.

Tok.. Tok.. Tok...

"Tuan tyler.. Perbatasan diserang. " terdengar suara seorang pria dibalik pintu.

"Apa!!! " tyler melepas cengkraman nya dari rahang alice.

"Dengar jangan macam-macam, jangan membuat ku menyakitimu." tyler pun meninggalkan. Alice dan mengurungnya dikamar.

Alice menjatuhkan dirinya, duduk dilantai tak percaya dengan apa yang dikatakan tyler. Orang yang dia percaya. Orang yang selalu menemaninya, teman dan pelayan Setia yang ia miliki sekarang berbalik melawan kerajaannya.

Seberapa banyak yang kau sembunyikan dariku ayah, apa saja yang tidak aku ketahui.

Alice kembali menangis. Menyesali setiap detik dia menjalani hidupnya tanpa mengetahui apa-apa.

Di tempat yang sama devian telah memasuki area mansion milik tyler. Pasukan devian telah menyebar dan berpencar, membaur dengan pasukan pemberontak. Devian dan aiden berjalan menuju kearah mansion.

"Hei kau!!! " sebuah suara menghentikan langkah mereka berdua.

"Kalian mau kemana? " tanya pria itu. Aiden dengan cepat berbalik dan tersenyum.

"Kami? Ada hal yang ingin kami bicarakan dengan tuan. " aiden menjawab asal.

"Hmmm.. Begitukah?? Bukankah tadi sudah... "

" urus dia aiden. " gumam devian. Aiden mengangguk tanda mengerti.

Devian pun langsung masuk ke dalam mension besar itu, di dalam cukup sepi dan lengang tak ada seorang pun. Dengan waspada devian berjalan menyusuri ruangan demi ruangan. Hingga kakinya terhenti disebuah lorong ada banyak penjaga disana.

"Siapa kau? " tanya salah satu penjaga.

"Aku? Tadi dia menyuruhku kemari untuk memberikan sesuatu pada tawanan. " jawab devian asal. Dia juga tak yakin para penjaga itu akan percaya.

"Ohhh, begitukah? Masuklah kalau begitu." mereka membukakan pintu untuk devian.

Bodoh!!!!

Devian melangkah masuk dan menutup pintunya kembali. Dia melihat alicia menangis sesenggukan di kursi dekat jendela. Devian melangkah mendekati istrinya.

"Apa lagi yang kau inginkan, sudah aku bilang lebih baik kau membunuhku!!! " alicia meninggikan suaranya.

"Haruskah? Aku baru saja memikirkan hukuman yang tepat untukmu." ucap devian datar.

Mata alicia membulat mendengar suara tak asing, alicia segera menatap orang itu. Entah kenapa alicia merasa bahagia melihat pria dingin dan kejam ini. Alicia berdiri dan memeluknya tanpa sadar. Devian pun terkejut tubuhnya membeku.

"A.. Apa yang kau lakukan? " tanya devian agak gugup.

"Ma.. Maaf!" Dengan cepat alicia melepas pelukannya.

"Hmmmm... Bagaimana kau menemukan aku? " tanya alicia gugup wajahnya memerah dia pun menunduk menghindari dari tatapan devian.

Tanpa sadar sudut bibir devian tertarik keatas, sebuah senyuman yang belum pernah terlihat. Tapi dengan cepat senyum itu menghilang.

"Itu mudah." jawab devian singkat. "Kita harus keluar secepatnya, sebelum ketahuan. Aku hanya membawa 50 orang bersamaku, jika sampai mereka sadar.. "

"Apa orang tuaku baik-baik saja? " tanya alicia lirih.

"Cari tau sendiri, itu tujuan mu kaburkan? " sindir devian tajam.

"Maaf, aku memilih melarikan diri dari pada bertanya padamu." alicia menunduk menyesal.

"Bisakah kau diam." devian melihat keluar jendela. Ada beberapa orang yang melihat kearahnya. Devian melambaikan tangan memberi isyarat pada mereka. Beberapa langsung mengangguk.

"Bersiaplah kau harus bergerak secepat yang kau bisa" devian mengamati gaun panjang milik alicia."meski aku tak

yakin." devian menarik pedang yang sedari tadi ia bawa. Dan tanpa diduga alice mengeluarkan belatinya dan menyobek gaunnya hingga menampakkan setengah paha depannya.

Aku memotongnya terlalu pendek. Batin alice.

escape

Devian menatap alic, tepatnya melihat bagian bawah gaun alic.

"Apa yang kau lakukan? " tanya devian heran.

"Membantumu agar bisa keluar lebih cepat. "

"Kau bahkan membawa belati, lalu apa gunanya benda itu? Apa hanya untuk memotong gaunmu? "

"Bukankah kau bilang ingin keluar dari sini dengan cepat." alic mengingatkan.

"Hei, kau yang didalam apa urusanmu sudah selesai kau terlalu lama." triak penjaga dari luar.

"Hmmm, aku sudah selesai. Aku akan keluar." sahut devian santai.

"Tetap dibelakangku." gumam devian pada alic. Alic mengangguk.

Dengan cepat devian membuka pintu beberapa penjaga hanya menatap alic dan devian bergantian.

"Apa yang kalian lakukan? " tanya salah satu penjaga terkejut melihat penampilan alic.

Devian menatap wajah mereka tajam

"Ma.. Mata itu.. " seorang penjaga mulai gugup. Devian menyeringai dan langsung menendang perut salah seorang penjaga, membuat penjaga itu terhuyung dan menabrak temannya yang berada dibelakang. 10 penjaga langsung menarik pedang mereka bersiaga dan mengarahkan pedang pada devian.

"Kalian akan menyesal telah mengarahkan pedang kalian kearahku." ucap devian santai.

Devian menebaskan pedangnya pada penjaga itu.

Trang.. Ting.. Drakk...

Gesekan dan benturan pedang beriringan, devian menyerang penjaga itu bertubi-tubi. Menendang, memukul, menebas dan menusuk. Darah berceceran dimana-mana,

begitu pula ujung pedang devian. Mayat penjaga mulai berjatuhan satu persatu. Dengan cepat devian membereskan penjaga itu.

Alice yang melihat aksi devian hanya bisa menahan ketakutannya, dia mahir dalam ilmu pedang dan panahan tapi tidak pernah benar-benar menggunakannya pada orang lain secara berutal. Bahkan ini ke 2 kalinya alice melihat pembunuhan didepan matanya. Alice menutup mulutnya mencoba membuang rasa mual dan ngeri yang ia rasakan.

"Ayo cepat, jalan." devian membangunkan alice dari ketakutannya menarik lengan alice menuju keluar mansion namun di aula mansion telah terjadi pertempuran. Aiden tengah melawan gerombolan pemberontak bersama 10 orang lainnya. Diluar hal sama terjadi terjadi pertempuran hebat bantuan dari panglima admiral pun juga sudah datang.

"Dengar, ikuti aku waktunya tidak banyak."

Devian mencoba membuka jalan dengan melawan penjaga-penjaga yang menyerangnya. Aiden yang melihat hal itu langsung berlari kearah devian dan membantunya. Saat mereka mencapai pintu keluar mansion keadaan semakin kacau. Aiden terpaksa bergerak menjauh dari devian dan alice. Semakin banyak pemberontak yang menyerang mereka. Devian terlihat mulai kualahan dan kelelahan. Membuatnya tidak fokus. Devian sempat terjatuh karena serangan seorang pemberontak dan pemberontak lain mengarahkan pedangnya pada devian tanpa devian sadari.

Trang...

Sebuah benturan pedang di samping devian, membuatnya terkejut dan menoleh. Alice menghalangi serangan itu.

"Jangan khawatir, aku akan mencoba membantu."ucapnya pada devian. Devian tersenyum tanpa sepengetahuan alice. Devian segera berdiri dengan pedangnya sebagai tumpuan. Dia kembali menebaskan pedangnya pada para pemberontak yang akan menyerang alice. Alice tak mau kalah dia juga mulai melawan mereka meski tak sehebat

devian dia mampu menangkis serangan yang mengarah padanya dan devian. Saat alice serius dengan lawannya seseorang pemberontak mengarahkan pedangnya ke arah alice. Namun, dengan cepat devian menghalanginya membuat bahunya terluka karena tebasan pedang orang itu dan sebagai serangan balasan devian menusukkan pedangnya keperut orang itu.

Devian terjatuh, menahan sakit di bahunya matanya terpejam menahan perih dan sakit.

"Ya.. Yang mulia anda tidak apa-apa? " tanya alice khawatir. Alice langsung menghampiri devian memegang tubuh devian. Devian menatap alice sejenak.

"Yang mulia mata anda... " saat alice belum selesai mengatakannya devian kembali menunduk dan memegang pundaknya yang sakit, dia mencoba kembali bangkit.

Aiden yang melihat rajanya terluka dengan cepat menuju ke tempat devian berada begitu pula panglima admir.

"Pasukan, lindungi yang mulia Raja dan Ratu." perintah panglima admiral.

Dengan cepat pasukan-pasukan itu merapat kearah devian dan alice membentuk lingkaran dan melindungi mereka. Membukakan jalan untuk keluar. Alice membantu devian berdiri menggandeng devian yang terus merintih kesakitan.

"Yang mulia apa anda baik-baik saja ?" alice kembali bertanya untuk kesekian kalinya karena khawatir.

"Tenanglah." suara devian terdengar lebih lembut.

Malam begitu panjang, saat Fajar mereka baru sampai dikastil corfe. Dengan cepat beberapa pelayan menghampiri alice dan devian. Namun devian langsung menolak pelayan itu dan meminta aiden untuk menuju langsung ke kamar pribadi devian.

Alice dibawa kekamarnya dan diobati oleh beberapa pelayan.

*Mata devian berubah menjadi biru, tidak itu tidak mungkin.
Mata devian merah bukan biru.*

Alice menggelengkan kepalanya cepat, membuang setiap pikiran dibenaknya.

Aku salah lihat karena panik atau mungkin pantulan cahaya.

"Alice, putriku!!!! " suara panik ibu alice membangunkannya dari lamunan.

"Ibu " alice tersenyum melihat ibunya. "Apa ibu terluka? " tanya alice berubah khawatir.

"Dasar anak bandel, siapa yang kau khawatirkan huh? Seharusnya ibu yang menghawatirkanmu? Lihat tubuhmu, bahkan tak ada ruang lagi untuk ibu agar bisa memukulmu." omel ibunya.

Alice tersenyum mendengar omelan ibunya, dia pun langsung memeluk ibunya erat.

"Maafkan aku sudah membuat masalah." alice menyesal.

"Jangan lakukan hal itu lagi." ibu alice melepas pelukan putrinya dan memegang kedua tangan putrinya lembut. Menatap mata Indah putrinya dengan lembut.

"Alice, devian Raja yang baik. Dia tidak akan melukai ayah dan ibu. Jangan menilainya dari luar, cobalah untuk mengerti dia." ucap ibunya lembut.

"Tapi bu... "

"Percayalah, ayah dan ibu juga salah paham padanya. dia sedikit kasar tapi dia baik dalam banyak hal." ibu alice mengelus pipi putrinya lembut.

Tiba-tiba alice teringat sesuatu. Dia menatap ibunya serius.

"Dimana devian sekarang, dia terluka. Aku harus melihatnya."

"Dia istirahat di kamar utama, dia terluka? Yang mulia devian baik-baik saja dia tidak terluka alice."

"Apa maksud ibu, bahunya terluka karena dia melindungiku." alice terdiam sejenak.

Tak ada luka???

Alice segera merapikan dirinya setelah diobati. Dia menuju ke kamar utama yang dulu ditempati orang tuanya. Langkah kaki alice semakin cepat menyusuri setiap koridor dan ruangan.

Sampai didepan ruangan devian alice nampak ragu. Namun dengan sedikit keyakinan dia mengetuk pintu besar itu.

Tok... Tok.. Tok...

"Ada apa? Aku sedang tidak ingin diganggu!! " terdengar suara kesal dibalik pintu.

"Ya...yang mulia ini saya." alice memberanikan diri untuk menyahut.

"Masuklah." devian mempersilahkan.

Perlahan alice membuka pintu itu, ruangan besar dengan ranjang big size berwarna merah dan emas. Meja besar berada di ditengah ruangan dengan sofa panjang berwarna senada, didinding terdapat lukisan besar Raja devian dengan kudanya.

Sejak kapan ada lukisan itu disini. Pikir alice heran.

Disudut ruangan ada bendera aldwick dan corfe saling berdampingan. Sedang devian sedang duduk dikursi malas dekat jendela.

"Apa yang kau inginkan? " tanya devian data, tanpa menatap alice.

"Saya ingin mengobati luka dibahu anda yang mulia. Jika anda tidak keberatan." ragu alice mendekat kearah devian.

"Aku tidak apa-apa."

"Tapi luka anda sangat parah,saya khawatir...."

"Khawatirkan dirimu sendiri." potong devian.

"Saya hanya...."

"Jika kau terlalu memikirkan masalah luka seharusnya kau berfikir sebelum bertindak." devian mematap tajam alice.iris

mata merah nya berkilat marah.

Tubuh alice gemetar ketakutan, ingatannya tentang pembunuhan yang devian lakukan.

"Maafkan saya yang mulia." ucap alice menyesal dan menunduk dalam.

"Mulai sekarang saya tidak akan melanggar peraturan yang anda buat." alice menunduk penuh penyesalan.

lets be friend

Hari ke 4 setelah insiden kaburnya alice dari aldwick dan hari ke 2 kembalinya ke aldwick setelah insiden itu. Beryl terus khawatir dengan alice seperti biasa.

"Yang mulia apa anda terluka? Apa para pemberontak itu menyakitimu? Apa yang mulia devian menghukummu dengan hukuman berat? Katakan padaku yang mulia bagian mana yang terluka? " beryl mencecar alice dengan puluhan pertanyaan yang sama.

Alice hanya bisa memandang beryl dengan penuh penyesalan.

"Kau baik-baik saja selama aku pergi? " alice balik bertanya yang akhirnya membuat beryl frustrasi dengan majikannya.

"Yang mulia, aku menghawatirkanmu." beryl menegaskan tuannya kembali, alice hanya terkekeh kecil mendengar beryl yang terus kesal karenanya.

"Maafkan aku beryl, aku membuatmu khawatir. Lain kali aku akan mengajakmu." alice tersenyum lebar memandang pelayan setianya itu.

"Aku tidak mau yang mulia." jawab beryl sambil cemberut.

"Kau tidak mau ya? Lalu harus kah aku mencari pelayan baru." alice pura-pura berfikir serius.

"Yang muliaaaa.." beryl pun merajuk pada tuannya itu. Alice pun tak mampu menahan tawanya melihat beryl yang cemberut.

Disaat yang sama devian melintas dekat kediaman alice. Devian menghentikan langkahnya dan menatap kearah alice yang tertawa lepas. Sebuah senyuman kecil terukir disana. Aiden yang melihat hal itu ikut tersenyum. Namun dengan cepat senyum devian menghilang dan dia kembali berjalan meninggalkan kediaman alice.

"Beryl haruskah aku memberikan hadiah untuk devian? "

"Yang mulia jangan memanggil yang mulia Raja seperti itu, jika ada yang mendengarnya anda bisa dihukum."

"Kenapa dia tidak disini kan? Lagi pula terlalu panjang jika harus menambah yang mulia."

Beryl hanya bisa menghela nafas panjang.

"Haruskah aku mengirimkan bunga? " alice menatap beryl dengan senyum lebar.

"Akan terlihat aneh jika anda memberi bunga untuk ucapan terimakasih."

"Hmmm.. Bagaimana dengan binatang peliharaan ?"

"Apa yang mulia devian punya waktu untuk merawatnya? " tanya beryl kemudian.

"Coklat? "

"Yang mulia devian mungkin akan menjawab, apa aku terlihat seperti anak kecil?" beryl membuat suara besar seolah menirukan devian.

"Ahhhhh..." alice mulai frustasi dan memikirkan cara lain.

"Apa yang dia sukai? " gumam alice.

"Bagaimana jika undangan minum teh secara pribadi? Raja aaron bilang devian suka minum teh." senyum sumringah kembali terukir di wajah alice, mata birunya nampak berbinar.

"Saya rasa itu ide yang Bagus, yang mulia."

Keesokan harinya, alice menyiapkan segala sesuatu dengan tangannya sendiri, meracik teh dan menuju dapur untuk membuat kudapan. Hal itu membuat petugas dapur canggung dan merasa tidak nyaman, namun dengan ramah alice meminta bantuan dan pendapat dari setiap petugas dapur. Terlihat sedikit demi sedikit mereka mulai nyaman dan bekerja kembali. Beryl membantu tuannya, sesekali alice menyeka keringat didahinya dengan lengannya. Membuat dahinya hitam terkena noda dan hidung serta pipi terkena tepung dan berbagai bahan lain. Beberapa pelayan tersenyum melihat alice. Gaunnya juga kotor tapi alice tak begitu menghiraukannya.

"Beryl, kirimkan pesan ini pada yang mulia devian. Aku akan bersiap dan membersihkan diri." alice menyerahkan secarik kertas pada beryl. Dengan cepat beryl meninggalkan alice

menuju kastil devian.

Beberapa pelayan menghampiri alice dan menunduk memeberi hormat.

"Bawa semuanya ke Taman aku akan menyusul nanti." perintah alice.

"Yang mulia, anda sungguh pandai memasak." puji salah satu petugas dapur sebelum alice pergi. Alice tersenyum menanggapi pujian itu.

Beryl bertemu aiden di depan ruangan Raja.

"Ada perlu apa? " tanya aiden.

"Tuan Ratu meminta pada saya untuk menyampaikan. Pesan ini pada yang mulia Raja." beryl menyerahkan secarik kertas pada aiden.

"Aku akan menyampaikannya pada yang mulia, kau boleh pergi."

"Tapi tuan aiden, bisakah kau memastikan yang mulai akan datang. Ratu menyiapkan semua dengan tangannya sendiri."

"Akan saya usahakan." sahut aiden.

Setelah beryl pergi, aiden masuk ke kamar devian.

"Yang mulia anda mendapat pesan dari Ratu." aiden memberikan secarik kertas ditangannya pada devian. Devian memandang aiden dan matanya beralih pada tulisan Indah di kertas itu.

Yang mulia, saya secara pribadi ingin mengundang anda untuk minum teh bersama kediaman saya sore ini. Saya harap anda bisa datang, saya akan menunggu sampai anda selesai.

Devian meletakan kertas itu diatas mejanya dan melanjutkan membaca laporannya.

"Yang mulia, anda tidak akan datang? " tanya aiden.

"Saat ini aku sedang bekerja." jawab devian singkat tanpa memalingkan pandangannya dari tumpukan kertas

dihadapannya.

"Saya dengar Ratu menyiapkan semuanya sendiri."

"Benarkah? " nada suara datar kembali terdengar namun mata devian melirik ke arah aiden sejenak. Aiden tersenyum kecil.

Sepertinya anda mulai tertarik yang mulia, cobalah untuk membuka dirimu dari sekarang. Pikir aiden.

"Kau boleh keluar, aku ingin bekerja dengan tenang." aiden kembali menyibukkan dirinya. Aiden memberi hormat dan keluar dari kamarnya.

Di kamarnya alice masih berkutat dengan riasan wajahnya. Matahari terlihat mulai condong kebarat, langit perlahan berubah orange. Lilin-lilin mulai dinyalakan hingga kamar alice nampak terang.

Alice telah menyelesaikan riasannya, rambut tertata rapi, dengan gaun satin lengan panjang berwarna biru. Dia kembali menatap cermin memeriksa pekerjaan perias-periasnya. Memeriksa setiap detil gaunnya. Hal yang jarang ia lakukan selama ini. Deg.. Deg.. Deg... Dia memegang dadanya merasakan detak jantungnya yang mulai tak beraturan. Membayangkan devian duduk didepannya membuatnya gugup. Mungkin dia terlalu takut itu satu hal yang terlintas di benaknya.

Perlahan kaki alice menuruni tangga dengan mengangkat sedih gaunnya agar tak terinjak. Dengan anggun dia menuruni satu persatu anak tangga. Sampai di Taman dia berjalan perlahan. Cahaya lilin menerangi seluruh Taman. Gaun satin panjangnya perlahan menyapu jalan yang telah ia lewati. Di duduk di kurai yang telah dia tata dengan sempurna. Membenahi setiap piring dan gelas. Alice mencoba mengatur kembali detak jantungnya. Kepalanya dipenuhi angan-angan yang bahkan belum pernah ia pikirkan sebelumnya. Membuat sudut bibirnya terangkat.

1 jam 2 jam 3 jam...

Waktu berlalu begitu lambat, devian belum terlihat sama sekali, membuat senyum alice mulai menghilang. Dia menundukkan kepalanya mencoba menyembunyikan kekecewaan dihatinya. Sese kali dia menghela nafas berat.

"Apa dia masih marah, atau terlalu kecewa karena ulahku? " gumamnya lirih.

Perlahan dia mengangkat wajahnya yang murung dan diujung Taman. Seseorang dengan setelan tuxedo putih berjalan perlahan kearah alice. Iris merahnya menatap alice. Tanpa sadar dia telah berdiri di seberang meja bundar kecil membuat alice tersadar. Dan dengan cepat dia berdiri untuk menyambutnya.

"Se.. Selamat datang yang mulia." alice mulai gugup.

"Hmmm.. Terimakasih."

"Silahkan duduk." alice mempersilahkan. Devian duduk dan diikuti alice.

Alice menuangkan teh hangat yang dibawa pelayan ke cangkir dan menyerahkannya pada devian.

"Silahkan yang mulia."

Devian menerima cangkirnya dan menyesap tehnya sedikit, sesaat devian terdiam dan mengamati teh tersebut.

"Apa tehnya tidak enak? " tanya alice cemas.

"Tidak, teh ini terasa akrab." jawab devian sambil meletakkan tehnya di atas meja.

"Maaf aku terlambat." ucap devian datar.

"Tidak apa-apa yang mulia." alice menyesap tehnya cepat untuk menyembunyikan kegugupannya.

"Malam ini kau terlihat berbeda." puji devian.

"Anda juga yang mulia." balas alice.

"Aku dengar kau menyiapkan semua ini sendiri." devian meraih sebuah biskuit didekatnya.

"Saya hanya ingin membalas kebaikan anda sedikit, mungkin ini tidak akan cukup." alice tersenyum pada devian.

"Itu tanggung jawabku, sudah ada dalam perjanjian."

"Diluar dari perjanjian itu, bisakah kita menjadi teman? " alice menatap devian serius. Devian yang hampir memasukkan biskuit kemulutnya mengurungkan niatnya dan kembali meletakkan biskuit itu lalu menatap mata alice tajam.

lets be friend 2

Di luar perjanjian itu, bisakah kita menjadi teman ?

Devian masih menatap alice tajam, otaknya masih mencoba untuk mencerna setiap kata yang diucapkan oleh lawan bicaranya.

Teman sebenarnya apa yang sedang dia rencanakan ? atau yang dia harapkan ? dalam pikirannya devian masih sibuk dengan kesimpulannya sendiri. Tapi disisi lain, alice juga terkejut dengan apa yang baru saja dia katakan.

"maaf yang mulia jika yang saya katakan barusan...."

"aku akan memikirkannya." Kalimat alice dipotong devian dengan cepat. Bibir devian tertarik keatas membuat senyum yang lebih terlihat seperti smirk. Devian kembali meraih biskuitnya dan memasukannya kedalam mulutnya. Alice dengan gugup menyesap tehnya kemali untuk menenangkan dirinya.

"baiklah aku rasa sudah terlalu larut, aku akan kemali kekediamanku." Devian pamit pada alice. Devian berdiri dari kursinya dan berbalik namun langkahnya terhenti.

"aku suka the buatanmu, kau juga koki yang handal." Puji devian yang langsung melangkah pergi.

Ekor mata alice terus mengamati punggung suaminya, hingga dia menghilang dari padangannya. Sebuah senyuman mengembang disudut bibir alice.

Malam telah larut, namun mata alice tak dapat terpejam. Pikirannya melayang terus memikirkan devian. Bukan karena kebenciannya selama ini, tapi karena pujian dari devian. Senyum terus menghiasi wajahnya dan akhirnya dia menyembunyikan senyum indahya dibalik selimut tebalnya.

Dikamar devian menatap keluar jendelanya, dia menatap sesuatu ditangannya. Sebuah cupcake yang dia bawa dari

jamuan minum teh ditempat alice.

"kenapa aku memawa ini ?" dia mengamatainya dan akan membuangnya namun dia kembali teringat dengan tawaran alice.

Di luar perjanjian itu,bisakah kita menjadi teman ?

"teman ?? apa kau masih mau berteman dengan ku saat kau melihat diriku yang sesungguhnya??" gumam devian.

"bahkan meski aku suamimu kau pun akan lebih memilih perpisahan." Devian meletakkan cupcake itu diatas meja.

Matahari mulai merangkak naik perlahan,memberi semburat orange di langit yang agak keabu-abuan. Alice masih menikmati mimpinya. Hingga sorot sinar mentari menembus masuk melalui jendela besar kamarnya yang kokoh.

Alice mengerjapkan matanya dan menggunakan lengannya untuk menutupi bagian matanya menghalangi sinar mentari yang menyilaukan matanya.

Tok..tok..tok...

Seseorang masuk dengan buru-buru membuat alice terkejut.

"beryl, ini masih sangat pagi untuk membuat keributan." Terdengar suara alice yang terdengar lelah.

"yang mulia anda harus cepat, pangeran Adrian sedang menuju kemari." Beryl segera menarik tangan tuannya untuk segera turun dari tempat tidurnya.

"Apa sepagi ini ?" dengan buru-buru alice menarik jubah sutra merah panjang yang tergantung disamping ranjangnya.

Dengan cepat alice mengenakan jubah panjang itu untuk menutupi piyama yang terlalu menunjukkan lekuk tubuhnya itu.

Tok..tok..tok...

Pintu terbuka dan seorang laki-laki berdiri disana.

"Pangeran Adrian, apa yang membawa anda kemari sepagi

ini ???"

Adrian tak langsung menjawab dia mengamati alic, tidak tepatnya mengamati tubuh alic.

"kau lebih cantik pada saat bangun tidur alic." Sebuah kalimat meluncur begitu saja dari mulut Adrian.

"maaf yang mulia tapi bisakah anda menunggu diluar, saya ingin bersiap terlebih dahulu. Pelayanku akan mengantar anda keruang tamu." Alic melirik salah seorang pelayannya dan dengan sigap pelayan itu berjalan kearah Adrian.

"yang mulia mari ikut saya." Adrian mengikuti pelayan alic. 1 jam kemudian alic keluar menemui Adrian yang menunggunya di balkon yang mengarah ketaman.

"pangeran Adrian !!" adrian yang dari tadi melihat kearah taman langsung berbalik, dan tersenyum melihat alic.

"maaf sebelumnya mungkin aku sedikit tidak sopan karena muncul di kamarmu seenaknya."

"tidak apa-apa, tapi tolong jangan ulangi lagi." Alic duduk disalah satu kursi disusul Adrian.

"aku hanya ingin melihat keadaan mu, tapi kurasa kau baik-baik saja." Adrian menatap alic.

"seperti yang anda lihat yang mulia."

"jadi bagaimana hubungan mu dengannya ?"

"aku menawarkan sesuatu, tapi dia bilang ingin memikirkannya dulu." Alic menjelaskan namun ada nada sedikit kecewa disana.

"apa yang kau tawarkan ??" Adrian menatap alic penuh selidik.

"aku memintanya berteman denganku." Jawab alic sedikit lesu. Namun, terlihat Adrian bernafas lega.

"aku kira kau sedang memintanya untuk menjadikanmu istrinya untuk kedua kali."

"apa maksud anda ?" Tanya alic bingung.

"hanya berteman kenapa harus memikirkannya ? alic percayalah padaku dia tak akan tertarik dengan ikatan apapun. Dia lebih suka sendiri, karena didalam dirinya jauh disana ada monster yang menakutkan." Adrian menatap

alice tajam.

"Dia bukan monster, dia hanya tidak tahu bagaimana memulainya. Hubungan yang sesungguhnya. Saya sedang ada urusan lain jadi bisakah anda pergi sekarang." Alice berdiri hendak meninggalkan Adrian.

"baiklah, tapi jika suatu saat kau berubah pikiran kau bisa datang kepadaku." Adrian berdiri dan beranjak pergi dari kediaman alice.

Jangan harap aku akan datang. Pikir alice dalam hati.

Masih dalam situasi hati yang buruk alice memilih berlatih pedang dia mengayunkan pedangnnya dengan marah.

"apa yang kau lakukan." Suara devian mengagetkan alice yang tanpa sadar alice menjatuhkan pedangnya.

Perasaan marah alice kini berubah menjadi gugup dengan cepat.

"ya..yang mulia, apa yang sedang anda lakukan disini ?" Tanya alice spontan.

"aku ?" devian Nampak berfikir sejenak. "aku hanya lewat dan melihat mu mengayunkan senjata seenaknnya."

"ahh, begitu ya ?" ada sedikit rasa kecewa.

Devian hendak melangkah pergi, hingga alice menghentikan langkahnnya.

"tawaranku kemarin anda tak perlu memikirkannya." Alice menunduk dalam menyembunyikan ekspresi kekecewaannya dari devian. "saya sadar saya hanya media perjanjian." Gumam alice lemah.

"aku akan mencobanya." Sahut devian masih memungungi alice. Dia pun melangkah pergi meninggalkan alice yang menatap punggung devian.

fight

Sejak devian mengatakan akan mencoba berteman dengan alicia, alicia lebih sering ke kastil utama saat waktu sarapan atau saat makan malam. Meskipun devian terus mengeluh dan memiminta alicia untuk tidak kekediannya alicia tak memperdulikannya.

Hari ini alicia membaca buku di sebuah ruangan besar, alicia berada di depan perapian dengan temaram api kecil. Kursi dengan kain beludru merah tangan diduduki alicia, sebuah kursi bulat kecil tanpa sandaran diletakan didepannya. Di dekat jendela terdapat meja besar dengan buku-buku besar diujung meja. Beberapa pena tersusun rapi didalam tempatnya tak lupa tempat tinta hitam juga terdapat di meja itu, beberapa stempel terlihat didalam laci yang sedikit terbuka. Dibelakang meja terdapat kursi busa yang cukup nyaman dengan bahan kayu dan dilapisi beludru. Seseorang tengah duduk disana matanya terus mengamati barisan tulisan dikertas itu dengan tekun tapi sesekali ekor matanya melirik kearah alicia.

kenapa kau masih disini ? suara devian memecah keheningan.

karena aku bosan dikastilku. Jawab alicia santai tanpa memalingkan matanya dari bukunya.

Devian menghela nafasnya berat, dia meletakkan kertas laporan yang sedari tadi dia baca.

jangan membuatku menyesal dan menarik kata-kata ku.

apa seorang raja akan menarik kata-katanya ? alicia meletakkan bukunya di kursi dan menghampiri devian. aku hanya ingin menunjukkan padamu cara berteman dengan seseorang.

apa kau bilang ? kau hanya mengganggu pekerjaanku. Devian menatap alicia tajam.

mengganggu ? aku hanya duduk diam disana dan anda bilang saya mengganggu ??? alicia menatap devian tak

percaya.

sebelumnya aku dapat menyelesaikan pekerjaan ku dengan cepat, tapi karena kau sering kemari kau mengganggu konsentrasiku. Devian meninggikan suaranya. kenapa anda tidak bisa ? bukankah saya hanya diam dan membaca, meskipun saya disini atau didekat anda. Saya bahkan tidak bicara apapun atau membuat keributan. Jelas alicia mulai emosi.

Aku hanya ingin didekat anda yang mulia, hanya ingin melihat anda. Tak bisakah anda memahaminya. Teriak alicia dalam hati.

pergi dari sini !!! perintah devian penuh emosi.

baiklah, jika itu yang anda inginkan. Alicia mengambil bukunya dan langsung pergi dari ruangan kerja devian.

Di kastilnya alicia masih terlihat kesal, dia duduk ditepi jendela kamarnya dengan wajah murung.

kenapa menyalahkan aku ? aku bahkan tak melakukan apapun ? mengganggu konsentrasi ? bagaimana aku mengganggu konsentrasinya ??? alicia terus ngomel tak jelas.

Tok tok..tok..

beryl aku sedang tidak ingin diganggu.

ini aku saudara ipar. Terdengar suara Adrian dibalik pintu.

apa yang dia ingin kan ? gumam alicia malas. Alicia beranjak dari tempat duduknya dan keluar dari kamarnya.

pangeran anda membutuhkan sesuatu ? Tanya alicia dengan senyum dipaksakan.

bisakah kau menemaniku minum teh ? Adrian menatap alicia dengan senyum manis di bibirnya. beberapa hari ini kau terlalu sibuk dengan suamimu. Sangat sulit untuk mengajakmu bersantai bersama. Adrian terlihat memohon pada alicia.

baiklah, tapi hanya sebentar. Alicia pun mengalah dengan

mudah.

Adrian meraih tangan alicia dan membawanya ketaman belakang kastil utama. Terlihat semua telah tertata rapi meja di tengah taman dikelilingi 4 kursi. Di depan setiap kursi diatas meja terdapat cangkir-cangkir yang ditata sedemikian rupa.

Saat alicia sudah berada dekat meja tersebut, Adrian dengan cekatan menarik salah satu kursi kebelakang.

silahkan. Adrian tersenyum manis pada alicia.

Apa suatu saat devian akan melakukan hal seperti ini untukku. pikir alicia dalam hati.

alicia!! panggil adrian lembut. Membuat alicia tersadar dari lamunannya.

Alicia dengan anggun duduk dikursi itu dan Adrian duduk tepat di sebrang kursi yang ditempati alicia membuat mereka saling berhadapan. Pelayan segera menuangkan teh untuk keduanya. Alicia terus menunduk mengamati teh dalam gelas yang tenang. Membuat Adrian sedikit tersinggung.

alicia aku sedang bersamamu ? kenapa mengabaikanku ? Tanya Adrian.

Alicia menatap Adrian dengan ekspresi datar. bukankah anda hanya ingin saya menemani anda minum teh ? bisakah anda minum dengan tenang dan segera menyelesaikannya, yang mulia ?

sepertinya kau sedang suasana hati yang buruk, devian menolakmu ? Tanya Adrian dengan senyum yang entah tak bisa diartikan oleh alicia.

sejujurnya dia tidak menolakku, dia hanya ingin sendiri. Alicia memandang Adrian tajam.

ingin sendiri ?? bukankah dia selalu sendiri ? Adrian tak mau kalah.

sejujurnya dia tidak sendiri yang mulia, dia bersama aiden. Balas alicia.

dia hanya pesuruh devian.

Dari kejauhan Nampak seorang perempuan mengamati

mereka dengan tatapan kesal dan marah. Wanita muda seumuran alice dengan mata coklat dan rambut hitam bergelombang, mengenakan gaun berwarna kuning dengan lengan pendek menunjukkan kulit putih mulus lengannya, terlihat di bagian bawah gaun terdapat motif bunga berwarna warni. Dengan cepat dia berjalan menuju tempat alice dan pangeran Adrian.

boleh saya bergabung ? Tanya wanita itu saat di samping Adrian.

tentu saja, silahkan bergabung bersama kami alice mempersilahkan dengan senyum manis dibibirnya.

terimakasih, yang mulia. Dia sedikit menunduk memberi hormat. Wanita itu pun menarik kursi di samping kiri alice dan duduk disana, seorang pelayan langsung menuangkan the kedalam cangkir kosong didepannya.

yang mulia, perkenalkan nama saya aleysia bennett. Dia memperkenalkan dirinya pada alice Saya tunangan pangeran Adrian jika anda belum tahu. Imbuhnya dengan penekanan pada kalimat tunangan.

Alice menyesap tehnya merasakan ketidak nyamanan dalam acara ini. Aleysia terus menatap Adrian dengan kesal sesekali dia meminum tehnya untuk sekedar menengkan dirinya.

jadi kau tunangan pangeran Adrian ? senang melihat calon keluarga ? alice tersenyum ramah.

calon keluarga ya ? melihat kalian berdua menghabiskan waktu bersama aku sempat berfikir kalau kalian berencana untuk terliat aleysia berfikir untuk menyelesaikan kalimat terakhirnya.

aleysia, sebaiknya kau bersikap hormat didepan ratu !! atau kau bisa pergi dari sini. Adrian terlihat kesal dengan aleysia. begitukah, haruskah aku menemui yang mulia devian dan melaporkan mu kalau kau sedang menggoda istrinya.

Plak

Sebuah tamparan melayang kepipi aleysia, alice membelalak kaget mata birunya membulat sempurna melihat Adrian menampar tunangannya.

jaga sikapmu, aku sudah meperingatkanmu aleysia. Adrian menatap aleysia marah.

kau menamparku Adrian, berani sekali kau !! aleysia berdiri menatap Adrian penuh amarah.

Sedangkan Alice hanya terdiam membeku melihat pertengkaran pasangan ini. Hingga sebuah tangan meraih lengannya. Menariknya pergi meninggalkan pasangan itu dengan paksa. Sedang Adrian dan aleysia membeku menatap pria yang membawa alice pergi dari tempat itu.

Alice masih terkejut cengkraman di pergelangan tangannya terasa sangat kuat, alice menatap pria di depannya menatap punggung dan rambut perakunya. alice terus ditariknya dan pria itu melemparkan alice ke sofa diruangan tersebut hingga tubuh alice membentur sandaran sofa dengan cukup keras.

kau masih tidak mau mendengarkan ku ?? teriak devian penuh amarah. Alice menunduk dalam menghindari tatapan devian.

a..aku.. suara alice tertahan rasa takut yang ia rasakan dari kemarahan devian mebuatnya takut.

apa kau wanita murahan ?? Tanya devian lagi, mencengram rahang bawah alice penuh amarah. Mata alice mulai kabur tertutup air bening yang sudah menggenang di bagian matanya. Alice menalan ludah mencoba menahan rasa sakit dan takutnya.

yang mulia aku hanya..

menggoda pria itu ? apa kau sadar kau sudah bersuami !!!! devian kembali meninggikan suaranya dan dengan kasar melepas cengraman di rahang alice kasar.

apa anda menganggap saya istri ? Tanya alice dengan suara bergetar, air mata sudah tak dapat ia bendung lagi. apakah anda benar-benar menganggap saya istri anda yang mulia ? ulang alice masih dengan suara bergetar namun sedikit

lebih keras.

Devian hanya menatap alice datar, tubuhnya membeku hanya terdiam ditempatnya selama beberapa saat.

bukankah, saya hanya media perjanjian anda dengan ayah saya ? isak tangis mulai terdengar disela kalimat alice.

Perlahan devian mendekat kearah alice, mengamati gadis yang tengah menangis di depannya. Selama ini dia melihat banyak orang menangis diluar sana. Tapi, saat melihat gadis di depannya menangis ada perasaan lain yang menyusup dalam hatinya. Perasaan yang dia sendiri tak mengerti.

hai.. Hai .. Hai..

Apa kabar semua maaf baru bisa menyapa lagi, author sempat baca beberapa part awal dan banyak yang salah ketik maafin author ya.. Karena author bikin cerita ini malem pas mau tidur, jadi kalau banyak salah pada pengetikannya author minta maaf.. Tapi apa bila nanti authot ada waktu insyaallah author perbaiki lagi.. Makasih yang udah mau follow atau coment dan memberi dukungan. Semoga cerita yang author terbitkan tidak mengecewakan... happy reading all ..